

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stunting

2.1.1 Pengertian Stunting

Stunting merupakan masalah gizi kronis karena kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang. Kurangnya asupan gizi akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal. Menurut Kemenkes RI, stunting merupakan kondisi tinggi badan yang lebih pendek dibanding tinggi badan orang pada umumnya (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan pengukuran tinggi badan menurut umur, balita yang mengalami stunting memiliki pengukuran kurang dari -2 standar deviasi atau ambang batas pengukuran gizi.

Balita dengan stunting biasanya terlihat normal dengan tinggi badan sama seperti balita usianya tetapi jika diukur balita dengan masalah stunting lebih pendek dari ukuran tinggi normal balita seusia nya. Stunting baru terlihat ketika balita berusia dua tahun. Stunting dapat dimulai sejak sebelum kelahiran dikarenakan gizi ibu yang kurang saat hamil, pola makan buruk, dan frekuensi terkena penyakit sering (Wiyogowati, 2012).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa stunting merupakan masalah gizi kronik yang dilihat dari pengukuran tinggi badan menurut umur dengan hasil kurang dari -2 standar deviasi.

2.1.2 Pengukuran Stunting

Status gizi balita diukur menggunakan pengukuran antropometri. Pengukuran antropometri bermanfaat sebagai kriteria utama dalam menilai kecukupan asupan gizi dan pertumbuhan bayi dan balita. Penggunaan antropometri dapat digunakan

untuk melihat sebaran status gizi berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status sosial. Pengukuran antropometri juga sangat dibutuhkan dalam menentukan pengambilan keputusan prioritas intervensi gizi (Bardosono, 2016).

Antropometri berasal dari kata *Anthropos* yang berarti tubuh dan *metros* yang berarti ukuran. Penilaian antropometri memiliki indeks yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dibandingkan dengan nilai rujukan *World Health Organization-National Center for Health Statistics* (WHO-NCHS). Penggunaan standar pengukuran di Indonesia ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 2 Tahun 2020 (Kementerian Kesehatan, 2020). Pengukuran antropometri yang meliputi tinggi badan dan panjang badan dilihat dari usia merupakan pengukuran untuk menentukan status stunting.

Tabel 2.1 Klasifikasi Status Gizi Menurut WHO-NCHS

Indeks	Status Gizi	Ambang Batas*
Berat Badan Menurut Umur (BB/U)	Gizi Buruk	3SD
	Gizi Kurang	-3SD sampai -2SD
	Gizi Baik	-2SD sampai +2SD
	Gizi Lebih	+2SD
Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U)	Pendek	-2SD
Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U)	Sangat Kurus	-3SD

*SD = Standar Deviasi

Sumber: WHO-NCHS

Tabel diatas menunjukkan klasifikasi status gizi menurut WHO-NCHS. Status gizi pendek diukur dengan membagi tinggi badan dengan umur dan menunjukkan hasil -2 Standar Deviasi.

Tabel 2.2 Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Balita Usia 0-60 Bulan

Indeks	Kategori	Ambang Batas (z-score)
Berat Badan menurut Umur (BB/U)	Berat Badan Sangat Kurang (Severely Underweight)	< -3 SD
	Berat Badan Kurang (Underweight)	-3 SD sampai < -2SD
	Berat Badan Normal	-2 SD sampai +1 SD
	Risiko Berat Badan Lebih	> + 1 SD
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U)	Sangat Kurang (Severely Stunted)	< -3 SD
	Pendek (stunted)	-3 SD sampai < -2SD
	Normal	-2 SD sampai +3 SD
	Tinggi	> +3 SD
Berat Badan Menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB)	Gizi Buruk (Severely Wasted)	< -3 SD
	Gizi Kurang (Wasted)	-3 SD sampai < -2SD
	Gizi Baik (Normal)	-2 SD sampai +1 SD
	Berisiko Gizi Lebih (Possible Risk of Overweight)	> + 1 SD sampai +2 SD
	Gizi Lebih (Overweight)	> + 2 SD sampai +3 SD
	Obesitas (Obese)	> +3 SD

Lanjutan

Tabel 2.2 Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Balita Usia 0-60 Bulan

Indeks	Kategori	Ambang Batas (z-score)
Indeks Massa Tubuh Menurut Umur (IMT/U)	Gizi Buruk (Severely Wasted)	< -3 SD
	Gizi Kurang (Wasted)	-3 SD sampai < -2SD
	Gizi Baik (Normal)	-2 SD sampai +1 SD
	Berisiko Gizi Lebih (Possible Risk of Overweight)	> + 1 SD sampai +2 SD
	Gizi Lebih (Overweight)	> + 2 SD sampai +3 SD
	Obesitas (Obese)	> +3 SD

Sumber: Peraturan Menteri Kesehatan No 2 tahun 2020

2.1.3 Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor luar yang tidak mewakili individu. Sedangkan faktor internal yang mewakili individu seperti faktor anak dan ibu. BKKBN mengeluarkan indikator yang berhubungan dengan faktor ibu yaitu 4 Terlalu (Terlalu Muda (usia ibu < 20 tahun), Terlalu Tua (usia ibu > 35 tahun), Terlalu Banyak (paritas ≥ 3), dan Terlalu Sering (jarak kehamilan antar anak ≤ 2 tahun)) (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

2.1.3.1 Usia Ibu

Usia ibu saat melahirkan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil idealnya memiliki usia antara 20-35 tahun. Terlalu Muda diartikan sebagai usia ibu kurang dari 20 tahun saat melahirkan. Usia kurang dari 20 tahun dinamakan masa remaja. Masa remaja merupakan tahapan

pertumbuhan dan perkembangan dari balita menuju dewasa. Pada tahap ini pertumbuhan, perubahan hormonal, kognitif, dan emosional berkembang pesat sehingga organ reproduksi dan emosional belum stabil. Kebutuhan nutrisi pada masa ini sangat berperan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan (Zakiah and Fitri, 2020).

Usia ibu kurang dari 20 tahun saat hamil merupakan kehamilan risiko tinggi terjadinya berbagai komplikasi persalinan. Usia yang terlalu muda pertumbuhan dan perkembangan organ reproduksi dan fisiologi belum matang. Sehingga pada usia ini tubuh dan emosi ibu belum siap. Pada usia ini ibu yang hamil lebih sering menderita anemia karena nutrisi yang dibutuhkan ibu untuk pertumbuhan dibagi dengan janin yang dikandungnya. Bayi yang terlahir dari ibu berusia kurang dari 20 tahun akan berisiko stunting (Majidah, 2018).

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Pasal 7 menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Penetapan batas usia perkawinan bertujuan melindungi calon pengantin dari kehamilan yang masih muda untuk mengurangi risiko kesehatan (Kementerian Agama, 2022).

Terlalu tua merupakan usia ibu melahirkan diatas tiga puluh lima tahun. Kesehatan dan imunitas manusia akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia. Usia ibu yang terlalu tua saat hamil berisiko tinggi mengalami komplikasi kesehatan dan kehamilan. Pada usia tua, metabolisme dan cadangan besi di tubuh berkurang sehingga kebutuhan ibu dan janin tidak terpenuhi. Risiko penyakit persalinan pada ibu yang terlalu tua juga sangat tinggi. Berbagai penyulit saat

kehamilan bermunculan dan terjadinya penurunan fungsi organ reproduksi (Majidah, 2018).

2.1.3.2 Paritas

Paritas merupakan banyaknya balita yang dilahirkan oleh ibu. Paritas mencakup jumlah kehamilan/gravida, jumlah kelahiran, dan abortus/keguguran (Manuaba, 2008). Paritas yang tidak sehat apabila ibu sudah mempunyai dua balita tetapi melahirkan balita ke-tiga atau lebih karena ibu dengan paritas yang lebih dari tiga kesehatannya menurun. Menurut Qudsiyah (2012) kehamilan yang lebih dari tiga akan sering mengalami kekurangan darah dan meningkatnya risiko anemia dan akan berakibat pada komplikasi persalinan seperti prematur, abortus, infeksi, mola hidatidosa, dan hiperemesis gravidarum serta kondisi janin yang tidak sehat beresiko stunting (Majidah, 2018).

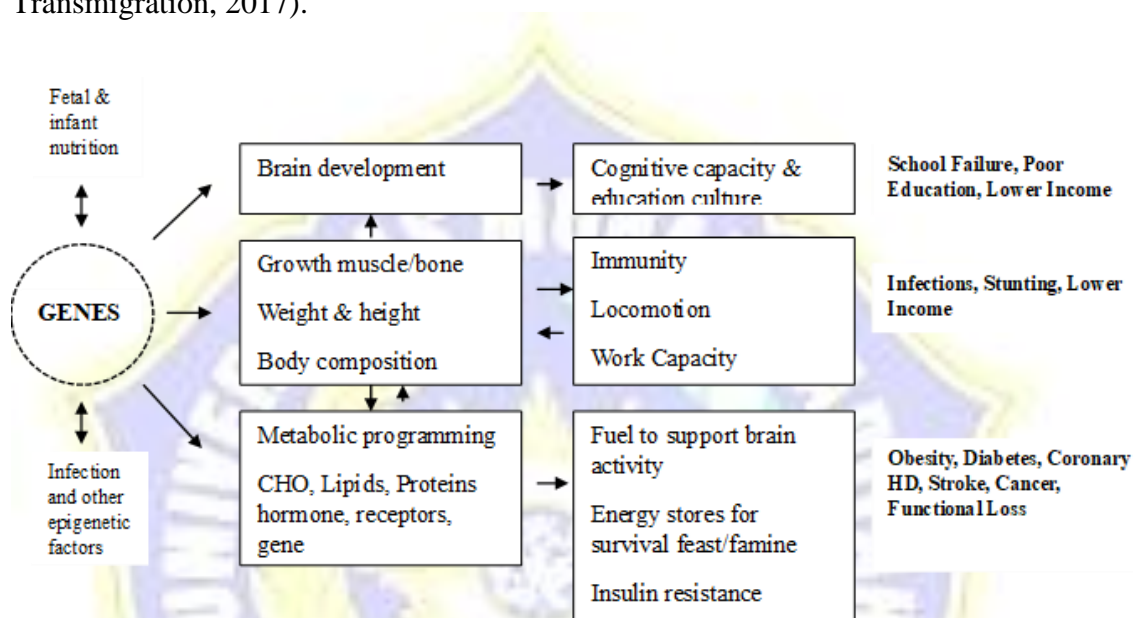
2.1.3.3 Jarak Kehamilan

Jarak kehamilan merupakan resiko tinggi pada ibu hamil jika jarak antar kehamilan kurang dari sama dengan 2 tahun. Jarak antar kehamilan kurang dari 2 tahun beresiko pada kehamilan yaitu anemia dan perdarahan. Pada persalinan dapat menyebabkan perdarahan, premature pada bayi atau BBLR, dan persalinan lama. Hal ini sangat beresiko untuk kesehatan ibu dan bayi seperti stunting (Putri and Ismiyatun, 2020).

2.1.4 Dampak Stunting

Dampak buruk stunting dapat berakibat dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek merupakan akibat langsung yang dialami balita seperti terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan

fisik, dan gangguan metabolisme tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang seperti menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua metabolisme dalam tubuh (Ministry of Rural Development and Transmigration, 2017).



Gambar 2.1 Kerangka Teori Dampak Stunting

Menurut kerangka teori Uauy (2011) stunting dapat berakibat dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Balita yang menderita stunting akan mengalami pertumbuhan otot dan tulang yang tidak maksimal yang dapat menyebabkan imunitas, pergerakan otot, dan kapasitas bekerja tidak maksimal sehingga memiliki pendapatan yang kurang dan mudah terinfeksi penyakit (Trihono *et al.*, 2015).

Kapasitas otak juga dapat terpengaruh karena stunting. Balita dengan stunting akan gagal di sekolah dan susah mengikuti pembelajaran. Selain itu, kerja sel dalam tubuh juga terganggu dan tubuh tidak memiliki energi untuk aktivitas sehari-hari.

Stunting di Indonesia harus segera di tangani jika tidak bangsa Indonesia akan mengalami masalah besar yaitu lost generation (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

2.2 Pasangan Usia Subur (PUS)

Pasangan usia subur merupakan pasangan suami istri dimana usia istri berada di rentan subur atau berada di usia haid yaitu 15 sampai 49 tahun atau berumur kurang dari 15 tahun dan sudah haid atau lebih dari 49 tahun dan masih haid (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2011). Pasangan usia subur sangat mudah mendapat keturunan. Jika masa reproduksi tidak di kontrol dan di manajemen dengan baik pada masa ini, maka akan sangat beresiko mendapatkan anak stunting.

2.3 Gizi

Gizi merupakan zat yang diperlukan tubuh untuk memperoleh energi. Zat gizi sangat dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh (Rismayanti, Zaneti and W, 2013). Status gizi ditandai dengan keadaan konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi.

Kecukupan gizi sangat mempengaruhi kehidupan bayi dan anak-anak (Al Rahmad, 2019). Asupan gizi yang tidak adekuat seperti energi, protein, lemak, dan zat gizi akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita. Kekurangan gizi pada balita menjadi penyebab kejadian infeksi karena tidak ada pertahanan dari tubuh.

2.4 Balita

Balita merupakan singkatan dari bayi di bawah lima tahun yaitu usia 0-59 bulan. Pada masa balita seringkali mendapatkan gangguan keseimbangan gizi seperti stunting. Balita merupakan periode penting masa pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan kecukupan nutrisi lebih banyak dari masa pertumbuhan lain (Dahuluan, 2006). Masa balita merupakan penentuan perkembangan anak selanjutnya.

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita sangat pesat dan biasanya disebut sebagai masa emas atau the golden age (Indrayani and Khadijah, 2020). Pertumbuhan pada masa ini harus dipantau mulai dari kesehatan, gizi, pengasuhan, dan pendidikan. Pemantauan dilakukan untuk mendeteksi adanya gangguan lebih awal.



